



TARI GENDING SRIWIJAYA

Perustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv.	100 / ASTI / S 110 dg
No: KLAS 793200 t1	

oleh
Suster Leonie Wagirah



Skripsi ini diajukan kepada panitia
ujian Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk ujian
Sarjana Muda Tari



Juni, 1975

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal 26 - 6 - 1978



[Signature]
Ketua

[Signature]
Sekretaris

[Signature]
Anggota

[Signature]
Anggota

Anggota

P R A K A T A

Satu hal yang menggembarakan dan membesarkan hati penulis, yakni prestasi yang makin meningkat dalam perkembangan kebudayaan dan kesenian di Indonesia, lebih - lebih dunia tari.

Dengan terselenggaranya Dasa Warsa ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) di Yogyakarta pada tahun 1974, di bawah pimpinan Drs. Soedarsono sebagai Ketua ASTI, dicatat bahwa Akademi ini telah menghasilkan seorang Sarjana Seni Tari yaitu Almarhum Drs. Soedarso Pringgobroto. Beliau sebagai yang pertama berhasil mencapai gelar Sarjana Seni Tari, yang membuka pintu lebar-lebar bagi generasi muda mendatang.

Dengan demikian penulis memberanikan diri atas dorongan dan semangat dari generasi sebelumnya, untuk menyusun skripsi ini sebagai syarat menempuh ujian Sarjana Muda Tari. Disamping itu dengan segala kerendahan hati, penulis berusaha menghayati dan mendalami seni tari dengan berbagai masalahnya.

Dalam menyusun skripsi ini penulis membutuhkan bahan yang berupa sumber tertulis maupun lisan. Penulis telah berusaha mencari buku yang khusus membicarakan tari Gending Sriwijaya terutama di daerah Palembang sendiri belum ada, sehingga data yang penulis peroleh hanya berupa wawancara. Karena itu penulis mengutarakan hasil wawancara dengan orang-orang yang mengetahui dan menguasai tari yang ada di daerah Palembang, juga masalah yang ada hubungannya dengan bidang tari. Disamping hasil wawancara, penulis juga bersumber pada buku-buku, yang ada hubungannya dengan seni tari.

Dengan tersusunnya skripsi ini, ucapan terima kasih tak terhitung kepada suster Prudentia dan kawan-kawan, yang telah membantu terselenggaranya penyelidikan penulis, juga kepada Bapak RHM Akib, Ibu Dewi Inoeh, Bapak Sutardjo, Bapak Tabrani Sidin BA, Ibu Anna Kumari, Kantor Kebudayaan dan Kesenian daerah Sumatera Selatan beserta stafnya dan Ibu Hasbullah Bandarnata sebagai Ketua Kesenian Daerah Propinsi Sumatera Selatan.

Penulis haturkan pula rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Soedarsono sebagai ketua ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) di Yogyakarta, Bapak BPH. Puger selaku pembimbing skripsi ini dan lain sebagainya. Juga kepada kawan-kawan yang telah membimbing dan membantu sampai skripsi ini selesai. Tidak lupa pula terima kasih kepada perpustakaan yang telah memberi ijin menggunakan kepustakaannya.

Meskipun skripsi ini telah selesai, penulis mengakui bahwa masih sangat jauh dari pada sempurna dan banyak kekeliruan, kekurangan, kekhilafan dalam penyusunan serta penulisannya.

Namun demikian dengan kerendahan hati, penulis bermaksud menyumbangkan pikiran, pandangan serta memperkaya perbendaharaan pengetahuan yang berguna, khususnya bagi yang berkepentingan.

Sekali lagi ucapan terima kasih atas kebaikan hati, amal baik yang diberikan kepada penulis. Semoga semuanya itu memperoleh balasan yang setimpal dari Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I. PENGANTAR	1
BAB II. ASAL USUL TARI GENDING SRIWIJAYA	7
A. Tari Upacara	17
B. Tari Adat	19
C. Tari Pertunjukan	22
BAB III. PENYAJIAN TARI GENDING SRIWIJAYA	25
A. Tata Tehnik Pentas	25
1. Komposisi dan Tata Tari Gending Sriwijaya	30
2. Persembahan	35
3. Penjiwaan	36
B. Iringan	39
C. Tata Pakaian	45
D. Tata Rias	51
E. Perlengkapan Lainnya	53
BAB IV. PERKEMBANGAN TARI GENDING SRIWIJAYA ...	58
BAB V. KESIMPULAN	65
BIBLIOGRAFI	68
LAMPIRAN	69
GAMBAR	78

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Kunci nginting pada tari Gending Sriwijaya ...	69
2. Pose berdiri pada tari Gending Sriwijaya	69
3. Sembah pada tari Gending Sriwijaya	70
4. Pose gerak Dharma Cakra Mudra dalam pose duduk	70
5. Pose Bhumi Sparsa Mudra dalam posisi duduk ...	71
6. Pose Bhumi Sparsa Mudra dalam posisi berlutut.	71
7. Peta Sumatera menunjukkan dimana penulis meng- adakan penyelidikan tari Gending Sriwijaya di- kota Palembang	72
8. Tari Gending Sriwijaya	73
9. Silsilah Raja-raja Palembang	76

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Penari tari Gending Sriwijaya	78
2. Penari tari Gending Sriwijaya beserta staf pegawai Kantor Kebudayaan dan Kesenian dan penulis	78
3. Dayang - dayang dan penyanyi	79
4. Sebagian dari bentuk keseluruhan tari Gending Sriwijaya dari nomor 4 sampai dengan nomor 18	79
5. Penulis sedang wawancara dengan Ibu Anna Kumari ..	87
6. Penari Aesan Gede pembawa tepak	88
7. Penulis menyerahkan tanda terima kasih atas bantuan Ibu Anna Kumari dan kawan-kawannya	89
8. Tata pakaian Aesan Gede	89
9. Tata pakaian Aesan Selendang Mantri	90
10. Tata pakaian Aesan Pak Sangkong	90
11. Perhiasan dan Aesan Gede	91
12. Perlengkapan lainnya	91
13. Upacara resmi adat Palembang	92

BAB I

PENGANTAR

Tepatlah menurut penilaian negeri luar bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan hasil seni dan budaya. Anggapan mereka yang belum mengenal Indonesia, pulau Balilah yang disebut Indonesia. Hal ini disebabkan karena pulau Bali agak menonjol dari pada daerah-lainnya. Sebab pulau Bali mempunyai kesenian yang kuat dan terkenal dalam masyarakat asing, baik seni tari, ukir, kerajinan tangan maupun kepariwisataannya. Sebenarnya setiap daerah di Indonesia juga memiliki hasil seni dan budaya. Masyarakat sangat bangga akan peninggalan dari nenek moyangnya yang berupa adat istiadat, seni dan budaya, karena itu mereka wajib memelihara dan mengembangkannya.

Mengetahui seluk beluk seni dan budaya yang ada di Indonesia, tidak cukup bila hanya dibicarakan, tetapi harus sungguh-sungguh memusatkan perhatian kepada seni tersebut. Di samping itu pengolahan secara jasmani sangat penting sekali, karena karya seni itu mempunyai nilai jika terwujud dan dapat dinikmati oleh orang lain. Dengan demikian perkembangan seni itu akan terus menerus menemukan bentuk yang memenuhi selera masyarakat dan jaman. Sebagai contoh misalnya Jawa dan Bali yang kaya akan hasil seni dan cukup pesat perkembangannya. Bahkan dapat dikatakan kedua daerah itu merupakan pusat perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia.¹

1. Soedarsono, Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), hal Prakata.

Di samping kedua daerah tersebut yang telah mengalami perkembangan pesat, dapat pula diketengahkan satu daerah lagi yaitu di Palembang di Sumatera Selatan, yang juga mempunyai hasil seni dan budaya, meskipun perkembangan seninya tidak sama dengan daerah yang sudah maju. Perbedaan ini disebabkan karena seni kurang mendapat perhatian, berhubung daerah Palembang lebih dikenal sebagai kota dagang, bahkan merupakan bandar lalu lintas darat dan laut yang ramai. Namun demikian bukan berarti daerah tersebut tidak mempunyai seni dan budaya sama sekali, sebab tidak berbeda dengan daerah-daerah lain ; Palembang juga mempunyai seni dan cara pemeliharaan sendiri sesuai dengan masyarakat setempat

Hasil seni di daerah Palembang yang penulis ketahui adalah seni tari dan tenun. Seni tari di Palembang ada bermacam-macam. Tarian tersebut berupa tari tradisional, yang sekarang sudah berkembang sesuai dengan masyarakat dan jaman. Termasuk tari tradisional - sejak lahirnya Kedatukan Sriwijaya adalah tari gending Sriwijaya, yang sekarang telah diresmikan menjadi tari adat. Tari adat inilah yang menyebabkan negeri ini menjadi terkenal. Kecuali tari gending Sriwijaya, masih terdapat tari adat lainnya yaitu tari Tenggara. Kedua tari ini adalah tari adat yang mempunyai persamaan dan perbedaan. Hal ini akan penulis jelaskan dalam bab berikutnya. Di samping itu masih ada bermacam-macam tari yang sering dipertunjukkan sebagai tari hiburan, antara lain tari Kipas Modern, tari Kipas Likipali, tari lilin (menurut keterangan Ibu Hasbullah Bandarnata mempunyai istilah lain yaitu tari Dian Tak Kunjung Padam) tari dana, tari rebana, tari Sabung, tari Nelayan, tari Silampari dan tari Tenggara.

Mengapa kemudian menjadi tari adat, tentu saja ada prosesnya. Adat istiadat di Sumatera umumnya penting sekali. Menurut keterangan dari A.A. Navis dalam artikelnya di majalah Budaja sebagai berikut : Adat bagi orang Minangkabau adalah unsur terpenting dalam kehidupannya, bahkan menurut cerita orang Minangkabau, mereka hidup berbenteng kepada adat yang merupakan undang-undang dasar yang tidak tertulis. Dasar ini lebih ditaati dari segala peraturan yang ada di daerah itu dewasa ini. Adat bersendi syarak, syarak bersendi adat.² Adat bagi orang Minangkabau adalah agamanya, agama adalah adatnya.³ Tidak berbeda dengan adat yang ada di Palembang.

Tari Gending Sriwijaya yang dikenal dengan tari adat oleh masyarakat Palembang khususnya dan Indonesia umumnya adalah tari klasik yang merupakan peninggalan jaman Hindu Budha Mahayana.⁴

Menurut RHM Akib dalam tari Gending Sriwijaya mengandung unsur keagamaan yang diliputi oleh suasana semi, sehingga penjiwaannya bersifat suci dan agung seperti Sang Budha sedang bersemedi pada waktu dahulu. Mengapa disebut tari Gending Sriwijaya ? Sebab yang mengiringi tari tersebut adalah lagu Gending Sriwijaya.⁵

Meskipun ada bermacam-macam seni tari yang terdapat di Palembang penulis lebih cenderung untuk membicarakan salah satu tarien yaitu tari adat yang bernama tari Gending Sriwijaya.

2. Syarak = hukum-hukum yang bersendikan agama - Islam.

3. AA Navis, "Tjerita Rakjat Minangkabau", Budaja III (Yogyakarta : Maret, 1955), hal 122.

4. Wawancara dengan Bapak RHM Akib di rumah beliau di jalan Kapten Cek Syeh no. 57 Palembang pada tgl 27-7-1974. Diijinkan untuk dikutip.

5. Ibid.

Dalam penyajian skripsi ini penulis membatasi diri sampai masalah tari yang ada hubungannya dengan judul yang penulis tentukan sendiri. Penyajian akan disesuaikan dengan hasil wawancara, buku-buku yang penulis pelajari dari tari Gending Sriwijaya yang dapat penulis saksikan sendiri di rumah biara penulis. Lingkup dari pada tari Gending Sriwijaya yang akan penulis uraikan di sini bertitik-tolak pada tari Gending Sriwijaya sesudah kemerdekaan.

Tarian tersebut telah diresmikan oleh Pemerintah setempat menjadi tari adat, yang dipertunjukkan pada waktu upacara, baik upacara tradisional maupun upacara yang sudah mengalami perubahan. Misalnya tari tradisional yang dipergunakan untuk upacara yaitu tari Gending Sriwijaya di Palembang, tari Bedaya di Jawa dan tari Pendet di Bali. Pada jaman dahulu sering dipertunjukkan pada waktu raja mau mengadakan pertemuan sebelum mengerjakan pekerjaan berat, ulang tahun raja dan pesta perkawinan. Tari Gending Sriwijaya sekarang dipertunjukkan untuk upacara kenegaraan yaitu menyambut tamu agung atau tamu terhormat lainnya.

Berhubung tari Gending Sriwijaya mengandung unsur-unsur gerak yang sulit danalisir dengan kata-kata, maka dalam skripsi ini penulis sajikan pula beberapa gerak yang penting, yang akan penulis jelaskan melalui gambar atau foto. Tidak setiap gerak dapat penulis tunjukkan, tetapi hanya gerak tari yang perlu dan penting menurut pendapat penulis.

Inti dari pada tari Gending Sriwijaya itu sendiri bersifat agung, melukiskan keagungan dan kejayaan - Sriwijaya, oleh karena itu tarian tersebut dibawakan - dengan penuh perasaan. Bukan merupakan tari hiburan , yang seringkali dipertunjukkan, melainkan tari upacara yang mempunyai makna tinggi.

Pada umumnya tari-tarian di Sumatera diiringi melodi dan syair-syair yang mengandung arti bagi setiap gerakan, termasuk pula tari-tarian di Palembang. Tari Gending Sriwijaya di Palembang diiringi lagu Gending - Sriwijaya, yang melodinya diciptakan oleh Mr. M. Dahlan. Di dalam melodi itu dinyanyikan syair kata-kata dari tulisan Mr. Hungeek AR. Iringan tersebut ada persamaannya dengan melodi gamelan Bali, yakni yang terdapat dalam iringan tari Panji Semirang.⁶ Mengapa lagu Gending Sriwijaya itu sampai di Bali ? Dari kedua daerah itu mana yang asli ? Dalam hal ini penulis telah berusaha, menanyakan kepada orang Bali yang berkecimpung di dalam bidang seni, rupanya beliau juga tidak mengetahui asal usulnya lagu Gending Sriwijaya sampai di Bali. Sepintas lalu penulis masih menanyakan kepada saudara IGA Ngurah Supartha bahwa lagu Gending Sriwijaya yang asli terdapat di Palembang. Tentang riwayatnya mengapa lagu itu sampai di Bali tidak diketahui, pada mulanya dikenal lagu permainan yang dinyanyikan dengan harmonika atau alat lainnya.

6. RO. Simatupang, Dance in Indonesia (Jakarta : Yayasan Prapanca, tanpa tahun), hal 127.

Gerak tari dalam tari Gending Sriwijaya sangat sederhana sekali. Setiap gerakan mempunyai makna tersendiri. Dalam tari itu tidak terdapat bentuk ragam yang jelas dan nama dari setiap gerakan. Setiap gerak tari yang ada dalam tari Gending Sriwijaya merupakan gerak berturutan. Apa yang digerakkan merupakan suatu lambang atau gerak simbolis. Tari Gending Sriwijaya dilengkapi dengan tanggai yang berbentuk perahu, berhiaskan daun-daun yang merupakan lambang kesuburan sungai musi. Sebenarnya tanggai itu sendiri nama dari suatu tarian, yang merupakan bagian dari tari Gending Sriwijaya. Karena tanggai itu berarti kuku-kuku palsu dengan sendirinya tari ini memakai kuku-kuku palsu.

Sesuai dengan hasil penyelidikan, maka akan penulis sajikan perkembangan tari Gending Sriwijaya sejak kemerdekaan sampai sekarang. Dalam masyarakat Palembang terdapat organisasi tari yang membina bidang tari dan Pemerintah Daerah juga turut membina dan memperhatikan kesenian dan kebudayaan serta mengarahkan tujuan seni yang sebenarnya.

Namun demikian kesimpulan dari keseluruhan bahwa tari adatlah yang diakui oleh Pemerintah Daerah setempat. Akhirnya diputuskan bahwa tari Gending Sriwijaya hanya dipertunjukkan untuk menyambut tamu agung dalam upacara kenegaraan. Isi penyambutan itu adalah untuk mengucapkan selamat datang. Oleh karena itu andaikata, ada yang akan mempertunjukkan tari Gending Sriwijaya di luar acara tertentu, harus ada ijin dari Pemerintah.